

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI atau *Indonesian Stock Exchange (IDX)*) merupakan hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Hasil penggabungan bursa ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Bursa Efek Indonesia mempunyai peran sebagai *Self Regulatory Organization (SRO)* yang melakukan pemantauan kegiatan transaksi efek, melakukan *suspend* atau pembekuan perdagangan bagi perusahaan-perusahaan yang melanggar ketentuan, dan melakukan *delisting* atau pencabutan efek sesuai dengan aturan yang berlaku. BEI merupakan salah satu tempat transaksi perdagangan saham dari berbagai jenis perusahaan yang ada di Indonesia. Perusahaan publik yang tercatat di BEI terdiri atas tiga jenis industri, yaitu sektor utama industri penghasil bahan baku, sektor kedua industri manufaktur, dan sektor ketiga industri jasa. ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com))

Objek penelitian pada penelitian ini adalah objek penelitian Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pertambangan menurut Undang-Undang Nomor 4 tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara (UU No. 4/2009) adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang. Sektor pertambangan terdiri dari beberapa subsektor, diantaranya Pertambangan Batubara, Pertambangan Minyak dan Gas Bumi, Pertambangan

Logam dan Mineral, Pertambangan Batu-batuan, dan lainnya. Berikut adalah jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018:

**Tabel 1. 1 Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2018**

No.	Subsektor	Jumlah
1	Pertambangan Batu bara	22
2	Pertambangan Minyak dan Gas Bumi	9
3	Pertambangan Logam dan Mineral lainnya	11
4	Pertambangan Batu-batuan	2
5	Lainnya	0
<b>Total</b>		<b>44</b>

Sumber: [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) (2018)

Industri sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Potensi yang kaya dengan sumber daya alam dapat menumbuhkan terbukanya perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksplorasi pertambangan dari sumber daya tersebut. Perusahaan pertambangan membutuhkan modal besar dalam mengeksplorasi sumber daya alamnya dalam mengembangkan pertambangan.

Kondisi perekonomian negara yang baik ialah yang dapat dilihat dari peningkatan segi aktivitas ekonominya yang menggambarkan kemampuan dalam suatu negara untuk mengendalikan kelangsungan hidup usahanya. Sebaliknya, apabila terjadinya penurunan aktivitas ekonomi dapat memicu terganggunya dari kegiatan suatu usaha baik secara keseluruhan maupun sisi sektoral. Terganggunya kegiatan usaha tersebut dapat mengakibatkan keraguan dalam kelangsungan hidup usaha suatu sektor dalam negara, dan salah satu indikator utama ekonomi yang

digunakan dalam mengukur aktivitas ekonomi suatu negara secara luas adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Selama periode penelitian tahun 2013-2018 sektor perusahaan pertambangan memiliki tingkat pertumbuhan yang fluktuatif. Berikut adalah statistik tingkat pertumbuhan PDB dari sisi sektoral tahun 2013-2018:

**Tabel 1. 2 Tingkat Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Dari Sisi Sektoral**

<b>Sektor</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	4,24	3,75	3,36	3,81	3,91
Pertambangan dan Penggalian	0,43	-3,42	0,95	0,69	2,16
Industri Pengolahan	4,64	4,33	4,26	4,27	4,27
Pengadaan Listrik dan Gas	5,90	0,90	5,39	1,54	5,47
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	3,32	5,24	3,60	4,61	5,46

*Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)*

Berdasarkan Tabel 1.2, dapat dilihat bahwa sektor pertambangan mengalami fluktuasi pendapatan dari tahun ke tahun. Selama periode penelitian yaitu tahun 2013-2018, sektor pertambangan mempunyai tingkat pertumbuhan PDB yang cenderung menurun. Penurunan aktivitas ekonomi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya karena adanya imbas dari perlambatan ekonomi global, turunnya kinerja keuangan perusahaan dan kebijakan dari beberapa negara untuk mengurangi sumber energi yang berpolutan tinggi sehingga dapat menyebabkan turunnya harga dan permintaan komoditas. Turunnya harga komoditi dapat berpengaruh terhadap tingkat PDB dari sektor pertambangan. Hal ini dapat dikaitkan dengan keberlangsungan sektor pertambangan. Maka dari itu, peneliti

tertarik melakukan penelitian menggunakan perusahaan sektor pertambangan sebagai objek penelitian dengan mengaitkan apakah perusahaan sektor pertambangan dapat tetap melanjutkan keberlangsungan usahanya (*going concern*) meskipun adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan pertambangan.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan PSAK No. 1 revisi tahun 2017, laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas perusahaan. Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Pengguna laporan keuangan adalah pihak-pihak yang berkepentingan dengan isi laporan keuangan seperti para pemangku kepentingan perusahaan. Informasi laporan keuangan ini digunakan untuk pengambilan keputusan keuangan. Maka dari itu, pihak eksternal selaku pengguna laporan keuangan berkepentingan memperoleh laporan keuangan yang dapat dipercaya (Sri dan Rahayu, 2015). Berdasarkan pernyataan yang dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memiliki peran penting bagi entitas (perusahaan), *shareholder*, dan *stakeholder* untuk pengambilan keputusan dan sumber-sumber berbagai informasi kondisi perusahaan.

Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaannya, dan sebelum dipublikasikan, laporan keuangan tersebut harus dilakukan audit terlebih dahulu oleh auditor. Auditor merupakan pihak ketiga yang mempunyai peran penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia dari laporan keuangan. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang

diaudit. Sesuai dengan standar audit yang berlaku umum dan telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), auditor juga diharuskan untuk menyampaikan kepada pemakai laporannya mengenai informasi penting yang perlu diungkapkan dan informasi tersebut disampaikan oleh auditor melalui laporan audit. Laporan audit merupakan alat yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan mengenai kesimpulan dari hasil audit yang telah dilakukan (Rizka, 2015).

Opini yang diberikan adalah pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha, serta arus kas yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sudiyanti (2018) opini audit sangat berperan dalam pengambilan keputusan pemegang kepentingan, maka opini audit harus mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari perusahaan. Opini yang dikeluarkan auditor atas laporan keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu komponen yang penting dan akan mempertimbangkan para investor dalam pengambilan keputusan bisnis mereka. Terdapat lima jenis opini yang dapat diberikan oleh auditor setelah selesai melakukan pengauditan atas laporan keuangan perusahaan klien (PSA 29, 2001:10), yaitu Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), Wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjabar (*unqualified with emphasis matter*), Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*), Tidak Wajar (*Adverse Opinion*) dan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*).

Menurut Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 30 Seksi 341, Opini Audit *Going Concern* adalah suatu pendapat yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Auditor yang mengeluarkan opini audit *going concern* mengindikasikan bahwa terdapat risiko dimana kelangsungan hidup entitas tidak dapat bertahan dalam kondisi bisnis yang normal. Mengenai opini audit *going concern*, adanya beberapa perusahaan dalam sektor pertambangan di Indonesia yang mendapatkan

opini audit *going concern*. Dijelaskan beberapa kondisi yang menyebabkan keraguan tentang asumsi kelangsungan usaha atau *going concern* ini seperti:

1. Trend negatif, contoh dari trend negatif diantaranya kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, adanya rasio negatif kegiatan usaha dan rasio keuangan penting yang jelek.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan. Sebagai contoh, adanya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian yang serupa, restrukturisasi utang, penunggakan pembayaran dividen, dan penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah intern, contoh dari masalah intern yang dimaksud adalah seperti ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, kesulitan hubungan perburuhan, dan kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. Masalah luar yang telah terjadi, contohnya seperti pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, serta kerugian akibat bencana besar.

Berdasarkan uraian tentang kondisi yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* diatas, maka penelitian ini dapat melihat beberapa kondisi yang sama pada perusahaan yang terdaftar pada sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia, salah satunya adalah PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) dan PT Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk (BORN) yang sama-sama tidak menunjukkan adanya perbaikan bisnis dan belum memiliki rencana untuk memperbaiki kondisi perusahaan ke depannya sehingga memungkinkan untuk perusahaan ini akan mendapatkan opini audit *going concern*-nya. BORN sudah empat tahun berturut-turut mengalami suspensi, alasannya dikarenakan adanya masalah dalam kondisi neraca keuangan perusahaan, tunggakan iuran bursa dan masalah keberlangsungan bisnis (*going concern*) perusahaan. Tak jauh berbeda dengan BORN, pada masalah yang dihadapi ATPK adalah dikarenakan saham perusahaan sudah tidak bisa lagi diperdagangkan di bursa

sejak tahun 2015. Bursa juga menyatakan bahwa ATPK memiliki masalah dengan keberlangsung hidup (*going concern*) perusahaannya ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)). Dan berdasarkan aturan yang berlaku, BEI berhak melakukan *delisting* terhadap saham yang sudah disuspensi selama lebih dari 24 bulan. Berdasarkan Pernyataan Standar Auditing No.30 Seksi 341, kondisi-kondisi tersebut dapat dijadikan sebagai pertimbangan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Berbeda dengan masalah pada PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK), dalam laporan keuangan perusahaannya, tercatat perusahaan membukukan kerugian operasional selama 5 tahun berturut-turut dan selama tahun tersebut perusahaan tidak pernah menerima opini audit *going concern* dalam laporan audit independennya, padahal selama 5 tahun tersebut perusahaan mengalami kerugian operasional ([www.economy.zone.com](http://www.economy.zone.com)) yang harusnya perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern* sebagai tanda bahwa perusahaan sedang dalam masalah dan tidak dalam kondisi yang baik. Perusahaan yang mengalami masalah seperti kerugian operasional dapat memicu seorang auditor untuk memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan. Dengan adanya inkonsisten dalam penelitian ini, maka masih relevan untuk dilakukan penelitian kembali tentang opini audit *going concern*.

Dari kasus-kasus yang telah dijelaskan, dapat menjadi gambaran bahwa terdapat faktor yang membelakangi terjadinya kasus pemberian opini audit *going concern* pada suatu perusahaan. Opini audit *going concern* diberikan oleh seorang auditor untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) atau tidak, opini audit *going concern* sangat berguna bagi investor untuk membantu proses pengambilan keputusan investasi karena dalam pengambilan keputusan investasi, investor menggunakan opini audit yang memuat informasi kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan dari hasil analisis laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor. Karena itu, penulis menyimpulkan bahwa penelitian mengenai opini audit *going concern* masih menjadi objek penelitian yang menarik untuk dilakukan karena mengingat bahwa opini audit *going concern* suatu

perusahaan merupakan salah satu hal yang dapat membantu para investor dalam hal pengambilan keputusan investasi dengan tujuan untuk memperoleh laba dari aktivitas perusahaan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* pada suatu perusahaan seperti, *financial distress*, *leverage*, dan kualitas audit. Opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan oleh seorang auditor untuk memastikan suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak. Menurut Syarifuddin dalam Sudyanti (2016) hasil penelitiannya menyatakan bahwa *going concern* adalah suatu keadaan di mana perusahaan tetap dapat beroperasi dalam jangka waktu ke depan, dimana hal ini dipengaruhi oleh *financial* dan *non financial*.

*Financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan suatu fenomena yang menunjukkan tren penurunan kinerja suatu perusahaan yang sedang dalam kondisi kritis, bermasalah, dan tidak sehat. Biasanya, *financial distress* adalah tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan. Dan ketika suatu perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan seperti ini, kemudian perusahaan tersebut tidak mampu melanjutkan transisi ke arah yang lebih baik dan semakin buruk, maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Menurut Lestari (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2017) bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

*Leverage* merupakan rasio yang dapat mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan yang memiliki aktiva yang cukup untuk memenuhi atau membayar semua hutangnya disebut sebagai perusahaan yang *solvable*. Sebaliknya, apabila perusahaan yang tidak memiliki aktiva cukup untuk memenuhi atau membayar semua utangnya disebut sebagai perusahaan yang *insolvable*.

Penelitian yang dilakukan (Petrus, 2016) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Sari, 2015) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kualitas audit menurut Arens (2014) merupakan, bagaimana audit mendeteksi salah saji material laporan dalam suatu laporan keuangan. Aspek pendektesianya dapat dilihat dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan merupakan cerminan dari etika dan integritas auditor khususnya independensi. Audit memiliki fungsi sebagai proses untuk mengurangi ketidaksielarasan informasi yang terdapat antara manajemen dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu, auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas tinggi yang dapat mengurangi keselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik. Penelitian yang dilakukan Rahim (2018) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Darmansyah (2017) kualitas audit menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Penelitian terhadap masalah pemberian opini audit *going concern* telah banyak dilakukan, sehingga masih terdapat inkonsistensi dari beberapa variabel dan penelitian ini masih relevan untuk diteliti kembali. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan pengamatan dan menganalisis lebih lanjut terhadap variabel yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa mengenai pengaruh opini audit *going concern* yang ditandai dengan *financial distress*, *leverage*, dan kualitas audit terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2018.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh *Financial Distress, Leverage, dan Kualitas Audit* terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* (Studi kasus pada Perusahaan Pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2018)”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Opini *going concern* merupakan hal yang sangat penting bagi para pemakai laporan keuangan, seperti investor untuk membuat keputusan dalam berinvestasi karena investor perlu memahami keadaan baik dan buruknya suatu perusahaan terutama dalam menyangkut hal keberlangsungan hidup perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi yang baik ialah ketika perusahaan mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian, karena opini tersebut dapat membuat investor mengambil keputusan untuk menanamkan modal pada perusahaan. Opini audit *going concern* dikeluarkan oleh auditor untuk mengindikasikan bahwa terdapat risiko perusahaan dimana kelangsungan hidup entitas perusahaan tidak dapat bertahan didalam kondisi bisnis yang normal.

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai keberlangsung hidup suatu perusahaan diantaranya mengenai kerugian secara terus menerus, atau adanya kekurangan modal kerja, tidak mempunya perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat sudah jatuh tempo, atau masalah pengadilan atau gugatan hukum yang dapat mengancam keberlangsungan hidup perusahaan tersebut untuk melanjutkan operasinya. Masih ditemukan perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan yang mengalami kerugian operasi dan memiliki arus kas negatif namun tidak mendapatkan opini audit *going concern* dalam laporan auditor independennya.

Berdasarkan permasalahan diatas yang telah dipaparkan, peneliti menelaah apa yang menjadi penyebab perusahaan dalam sektor pertambangan mendapatkan opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel *financial distress, leverage, dan kualitas audit* untuk menentukan faktor-faktor mana yang

dapat menyebabkan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *financial distress*, *leverage*, kualitas audit, dan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018?
2. Bagaimana pengaruh *financial distress*, *leverage*, dan kualitas audit secara simultan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018?
3. Bagaimana pengaruh *financial distress* secara parsial terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018?
4. Bagaimana pengaruh *leverage* secara parsial terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018?
5. Bagaimana pengaruh kualitas audit secara parsial terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan penelitian diatas, penelitian ini bertujuan:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis *financial distress*, *leverage*, kualitas audit dan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh seraca simultan *financial distress*, *leverage*, dan kualitas audit terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018.

- 3) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *financial distress* terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *leverage* terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial kualitas audit terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat bagi pihak yang berkepentingan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terhadap kegiatan pengauditan khususnya mengenai pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi dan bahan acuan dalam menjalankan penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Auditor dan Kantor Akuntan Publik, sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dalam melakukan audit dan pertimbangan dalam hal

pemberian opini audit *going concern* mengacu kepada aspek keuangan, non keuangan maupun strategi manajemen.

2. Bagi Investor, agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam melakukan pengambilan keputusan mengenai investasi dalam perusahaan sektor pertambangan.
3. Bagi Perusahaan, khususnya bagi perusahaan pada sektor pertambangan dapat membuat rencana serta kebijakan untuk memperbaiki kondisi usaha serta menghindari kebangkrutan.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Adapun sistematika penulisan tugas akhir yang terdiri dari:

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Pertanyaan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

### **BAB II           TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis dari penelitian.

### **BAB III          METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, variabel penelitian, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, jenis data dan teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi sampel penelitian yang terdiri dari karakteristik responden, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran pada penelitian ini.

